

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sarana seseorang atau sekelompok orang untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki melalui proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Muhammad Japar dkk (2022:49). Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang nasional pendidikan (Halimatus saktiah dkk, 2023:692) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 (Fitri, 2021:1617), yang menyebutkan bahwa: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. jadi pendidikan tersebut merupakan hak yang harus dimiliki setiap orang di suatu bangsa. Dengan berkembangnya pendidikan maka diharapkan terbentuknya generasi yang dapat memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan sebaik mungkin sehingga menghasilkan generasi yang cerdas serta memiliki kualitas atau bermutu tinggi. Maka dari itu, diperlukan kesadaran masyarakat dari awal betapa pentingnya menempuh pendidikan. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menjamin kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan di sekolah penting bagi kemajuan potensi setiap individu.

Salah satu hal yang mempengaruhi pendidikan yaitu lingkungan yang baik seperti di lingkungan sekolah.

Lingkungan merupakan suatu tempat dimana terjadi proses interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Lingkungan merupakan segala bentuk material dan stimulus di dalam maupun di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiokultural (Dalyono, 2014:129). Lingkungan juga merupakan tempat seseorang berinteraksi baik dengan orang di sekitarnya maupun alam. Lingkungan meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi kelangsungan perilaku yang berada diluar diri anak dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya yang berupa nyata. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak, salah satunya adalah lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dalam rangka membantu para peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya (Rasmayanti, 2019:2). Lingkungan sekolah menjadi tempat belajar sekunder untuk melakukan praktek sosial yang telah didapatkan dari pengalaman di lingkungan keluarga. Interaksi antar siswa dapat berupa saling menyapa dan membantu jika ada individu yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam kegiatan belajar antara siswa disekolah.

Menurut Rosa dkk (2023:5) Lingkungan sekolah merupakan tempat seseorang peserta didik dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik didalam kelas maupun diluar kelas dengan mengikuti dan mentaati peraturan dan sistematika pendidikan yang telah ditetapkan, sehingga proses belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan Menurut Ismaraidha dkk (2023:11) Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana anak berada dalam lingkungan situasi belajar dan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya kepribadian anak, suasana lingkungan sekolah yang bagus sangat mendukung tumbuh kembang kepribadian yang bagus bagi peserta didik dan suasana belajar yang nyaman yang membentuk kedisiplinan belajar dan kedisiplinan sekolah.

Lingkungan sekolah berdampak positif sebagai sarana perubahan perilaku peserta didik yang dulunya memiliki perilaku yang tidak baik menjadi baik secara tidak langsung lingkungan sekolah memiliki manfaat sebagai perkembangan pendidik disekolah. Oleh sebab itu, guru perlu perhatikan kondisi yang baik, suasana yang nyaman, serta tersediannya alat atau media saat proses pembelajaran supaya peserta didik merasa tertarik untuk memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung sehingga tidak ada lagi peserta didik yang mengobrol dan tidur di kelas. Jika lingkungan sekolah baik maka akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik pula.

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar peserta didik telah ditegaskan dalam teori yang dinyatakan oleh Slameto (2015:64) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar peserta didik adalah

salah satunya faktor lingkungan sekolah yang terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan metode belajar.

Ungkapan teori tersebut secara jelas bahwa dampak dari adanya lingkungan sekolah yang baik tentunya akan membawa hasil belajar peserta didik yang baik. Sebagaimana dijelaskan Muhammad Sobri (2020:66) hasil belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh peserta didik, ditandai dengan perubahan perilaku setelah menjalani proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku individu tersebut relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, seseorang dinyatakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya terjadi perubahan tertentu melalui proses pembelajaran.

Keberhasilan belajar peserta didik tentunya dilihat dari hasil belajar. Ketika hasil belajar peserta didik baik tentunya ada peran pada faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti lingkungan sekolah. Sebagaimana hasil belajar yang baik akan terlihat dari nilai peserta didik ketika berhasil menjawab pertanyaan atau tes ataupun ujian sekolah peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 28 Agustus 2023 yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 4 Rambah terkait lingkungan sekolah dari relasi guru dengan siswa, metode mengajar, dan kurikulum sudah baik, akan tetapi ada beberapa lingkungan sekolah belum sepenuhnya maksimal, seperti disiplin sekolah baik yang belum sepenuhnya terlaksana, terlihat masih ada beberapa siswa datang ke sekolah melebihi jam 07.15 wib, sehingga terkadang terlambat masuk kelas untuk belajar. Selanjutnya alat pelajaran di sekolah juga belum sepenuhnya lengkap, misalnya buku-

buku pelajaran di perpustakaan banyak rusak dan belum tersedia sesuai buku pada kurikulum merdeka, sehingga jumlah siswa yang berkunjung di perpustakaan dan peminjaman buku oleh siswa semakin menurun. Permasalahan lainnya juga terlihat pada gedung sekolah terlihat pada kelas yang sering berantakan atau tidak bersih sehingga siswa merasa kurang nyaman untuk belajar, dan pada metode belajar yang diterapkan di sekolah kurang aktif, sebagaimana ketika ada guru berhalangan hadir biasanya kelas siswa hanya diberikan catatan atau tugas sehingga suasana di kelas kurang kondusif dan adanya siswa justru keluar kelas.

Fenomena terkait permasalahan pada lingkungan sekolah tersebut mempengaruhi pada kegiatan belajar siswa yang kurang optimal serta kondusif seperti pada kedisiplinan peserta didik yang menunjukkan peserta didik masih sering terlambat masuk kelas mengakibatkan ketinggalan penjelasan guru sehingga kurang memahami materi yang telah diajarkan, peserta didik kurang memanfaatkan alat pelajaran berupa buku dan media yang disediakan oleh guru ataupun sekolah sehingga ketika diminta menyelesaikan tugas soal tidak dapat diselesaikan dengan baik. Serta peserta didik juga kurang memanfaatkan gedung kelas yang luas untuk belajar bersama ketika jam istirahat atau membaca buku di perpustakaan yang mengakibatkan masih lemahnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang akan diajarkan atau yang sudah diajarkan. Dan juga peserta didik kurang memperhatikan guru saat mengajar dengan metode yang ditentukan, peserta didik kurang memiliki respon yang baik ketika di tanya pemahaman setelah melakukan mengajar sehingga pemahaman peserta didik masih lemah.

Permasalahan pada lingkungan sekolah yang belum optimal berdampak pada kegiatan belajar serta pemahaman peserta didik tersebut tentunya mengakibatkan pada

hasil belajar peserta didik yang tidak maksimal. Hal ini telah dibuktikan dari hasil data yang diperoleh dari guru IPS di SMPN 4 Rambah pada tanggal 28 Agustus 2023 memperlihatkan bahwa hasil belajar ulangan harian peserta didik masih banyak di bawah KKM yakni 65. Sebagaimana untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Nilai Ulangan Harian Peserta didik SMPN 4 Rambah Pelajaran IPS

Kelas	Jumlah Peserta didik	KKM	<65	>65
VII	11	65	6	5
VIII	20	65	12	8
IX	29	65	15	14

Sumber: Data Nilai Ulangan Harian Guru IPS SMPN 4 Rambah

Berdasarkan tabel tersebut memperlihatkan bahwa hasil belajar peserta didik masih di dominasi pada peserta didik yang tidak tuntas, artinya hasil belajar peserta didik masih rendah. Rendahnya hasil belajar peserta didik juga terlihat dari masih banyak yang menyontek, seperti berkerja sama dengan teman, bahkan ada yang melihat buku cetak saat ulangan, masih banyaknya peserta didik tidak menyelesaikan seluruh soal yang diberikan dan juga jawaban peserta didik cenderung tanpa ada penjelasan secara luas ketika soal dalam bentuk uraian dan juga banyak peserta didik yang remedial.

Berdasarkan permasalahan tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam upaya mengetahui pengaruh yang diberikan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar peserta didik dalam sebuah penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik di SMP Negeri 4 Rambah”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS peserta didik SMPN 4 Rambah?.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS peserta didik di SMPN 4 Rambah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya lingkungan sekolah untuk diimplementasikan dalam pendidikan terkhusus dalam peran guru dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik, sebagai pengalaman belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekolah dalam meningkatkan minat belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.

b. Bagi guru, sebagai pengetahuan guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebaik mungkin dalam proses pembelajaran sehingga murid tidak jenuh dikelas saja.

c. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik SMPN 4 Rambah.

- d. Bagi peneliti, memberikan pengetahuan pada peneliti tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik profesional, dengan program yang dituangkan dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu mulai dari tingkat kanak-kanak, sampai Pendidikan Tinggi. Menurut Rosa dkk (2023:5) Lingkungan sekolah merupakan tempat seseorang peserta didik dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik didalam kelas maupun diluar kelas dengan mengikuti dan mentaati peraturan dan sistematika pendidikan yang telah ditetapkan, sehingga proses belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

“Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para peserta didiknya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi” (Damanik dkk, 2022:31). Menurut Ismaraidha (2023:11) Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana anak berada dalam lingkungan situasi belajar dan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya kepribadian anak, suasana lingkungan sekolah yang bagus sangat mendukung tumbuh kembang kepribadian yang bagus bagi peserta didik dan suasana belajar yang nyaman yang membentuk kedisiplinan belajar dan kedisiplinan sekolah.

“Lingkungan sekolah adalah kondisi yang terjadi antara peserta didik dengan sekolah. peserta didik memerlukan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk mendukung proses pembelajaran” (Herman dkk, 2023:66). Menurut Menurut Muhibbin Syah (2010:135) “Lingkungan sekolah yaitu keadaan gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar serta tempat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar siswa. Sedangkan Menurut Hasan Basri (2021:51) lingkungan sekolah meliputi semua hal yang berpengaruh dan membentuk pola perilaku dan pribadi individu peserta didik saat menjalani proses belajar mengajar di sekolah, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial.

Menurut Tulus Tu’u (Damanik dkk, 2022:31) Lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan. Sedangkan Menurut Fuad Ihsan (El Khuluqo, 2022:282-283) lingkungan sekolah yaitu lingkungan institusi resmi di bawah pemerintah yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, dan sistematis yang dilakukan oleh para pendidik profesional dengan program dan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan yang diikuti oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para peserta didiknya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan

pembelajaran berbagai bidang studi sehingga dapat membantu pada perkembangan kepribadian dan pola pikir peserta didik.

b. Fungsi Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan peserta didik. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan karakter dan pribadi anak. Menurut Hasbullah (Hasan Basri 2021:51-52), fungsi lingkungan sekolah ada tujuh yaitu:

- 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.

Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.

- 2) Spesialisasi

Semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial, sekolah juga sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

- 3) Efisiensi

Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksana pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.

- 4) Sosialisasi

Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.

- 5) Konservasi dan transmisi kultural

Ketika masih berada di keluarga, kehidupan anak selalu menggantungkan diri pada orang tua, maka ketika memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Fungsi lingkungan sekolah juga di kemukakan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (El Khuluqo, 2022:284), adalah sebagai berikut:

- a. Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam memperluas tingkah laku anak peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.
- b. Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar:
 - 1) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar.
 - 2) Peserta didik belajar taat kepada peraturan tahu disiplin.
 - 3) Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pendapat lain dikemukakan oleh Musaheri (El Khuluqo, 2022:285), bahwa fungsi dari lingkungan sekolah, yaitu:

- a. Meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat melalui kegiatan pembelajaran untuk membentuk keperibadian peserta didik agar menjadi manusia dewasa dan mandiri sesuai dengan kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.
- b. Memberi layanan kepada peserta didik agar mampu memperoleh pengetahuan atau kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan, dapat mengembangkan

keterampilan peserta didik dan hidup bersama maupun bekerjasama dengan orang lain dan dapat mewujudkan cita-cita dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah membant peserta didik dalam mengembangkan pola pikir, sikap atas pengetahuan dan keterampilan yang diterumannya. Serta menanamkan budi pekerti yang baik bagi peserta didik. Selain itu juga memberikan pendidikan yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan baik.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Tu'u (Hasan Basri 2021:54-56), faktor lingkungan sekolah sebagai berikut:

1) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki, guru dapat menjadikan peserta didik menjadi individu yang cerdas dan disiplin.

2) Sarana dan prasarana

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata rapi, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen yang penting untuk mendukung kegiatan-kegiatan belajar.

3) Kondisi gedung

Diantaranya ventilasi udara yang baik, sinar matahari dapat masuk, penerangan lampu yang cukup, ruang kelas yang luas, kondisi gedung yang kokoh. Apabila

suasana ruang gelap, ruangan sempit, tidak ada ventilasi dan gedung rusak akan menjadikan proses belajar yang kurang baik sehingga memungkinkan proses belajar menjadi terhambat. Menurut Aunurrahman (Hasan Basri, 2021:56) menyebut bahwa Ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Yusuf (2022:30) beberapa faktor lingkungan sekolah yang berkontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik diantaranya:

- 1) Kejelasan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Para personel sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah.
- 3) Para personel sekolah memiliki semangat kerja yang tinggi merasa senang, disiplin, dan rasa tanggung jawab.
- 4) Para guru memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai.
- 5) Sikap dan perlakuan guru terhadap peserta didik bersifat positif bersikap ramah dan respek terhadap peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat atau bertanya.
- 6) Para guru menampilkan peranannya sebagai guru dalam cara-cara yang selaras dengan harapan peserta didik, begitupun peserta didik menampilkan peranannya sebagai peserta didik dalam cara-cara yang selaras dengan harapan guru.

- 7) Tersedianya sarana-prasarananya yang memadai, seperti: kantor kepala dan guru, ruang kelas, ruang laboratorium (praktikum), perlengkapan kantor, perlengkapan belajar mengajar, perpustakaan, alat peraga, halaman sekolah dan fasilitas bermain, tempat beribadah, dan toilet.
- 8) Suasana hubungan sosio-emosional antar pemimpin sekolah, guru-guru peserta didik, petugas administrasi, dan orang tua peserta didik berlangsung secara harmonis.
- 9) Para personel sekolah merasa nyaman dalam bekerja karena terpenuhi kesejahteraan hidupnya.

Menurut Nana Sayodih (2019:64) menyatakan faktor lingkungan sekolah terbagi menjadi dua faktor yakni internal dan eksternal, yakni:

1. Faktor internal

Faktor internal sekolah meliputi hubungan antara guru dan peserta didik, komunikasi guru dan peserta didik, hubungan peserta didik dengan teman sebaya, serta komunikasi peserta didik dengan teman sebayanya, metode mengajar, serta kurikulum.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi gedung sekolah, sarana dan prasarana, ventilasi udara di ruangan, kebisingan, penerangan lampu, peralatan kerja, keluasaan ruangan sekolah.

Berdasarkan faktor lingkungan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan juga sebagai pembentuk disiplin kepada peserta didik. Serta sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan dalam proses belajar seperti tersedianya alat

yang memadai dan ada sumber referensi buku lain peserta didik tersebut. Selanjutnya kondisi gedung yang baik juga mempengaruhi hasil belajar, supaya peserta didik dapat fokus saat belajar dikelas.

d. Indikator Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto (2016:46), indikator lingkungan sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, alat pelajaran, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar belajar di atas kemampuan anak, keadaan gedung dan metode belajar.

1) Metode mengajar

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya, mengajar ialah proses yang mengatur anak sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong untuk melakukan proses belajar. Seorang guru harus mengetahui berbagai metode agar tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan memiliki pengetahuan mengenai berbagai metode, maka guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Maka, guru diharapkan dapat menggunakan metode mengajar yang baik agar peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran di sekolah.

2) Kurikulum

Kurikulum ialah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar. Contoh kurikulum yang kurang baik ialah kompetensi materi terlalu padat, tidak seimbang, dan tingkat

kesulitan di atas kemampuan peserta didik. Di sinilah dibutuhkan peran guru untuk menyampaikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga membawa keberhasilan dalam belajar.

3) Relasi guru dengan peserta didik

Hubungan guru dengan peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor penentu keberhasilan belajar anak. Artinya, sesempurna apapun metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan peserta didik tidak harmonis dapat menciptakan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat efektif jika terbina hubungan dan komunikasi yang baik dan harmonis antara guru dan peserta didik. Apabila proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, maka hasil belajar peserta didik akan menunjukkan hasil yang memuaskan.

4) Relasi peserta didik dengan peserta didik

Sikap dan tingkah laku antar peserta didik di sekolah akan saling memengaruhi. Hal ini ditunjukkan apabila relasi antar peserta didik terjalin dengan baik maka prestasi belajarnya pun akan meningkat.

5) Alat pelajaran

Alat pelajaran berkaitan dengan cara belajar peserta didik, karena alat yang lengkap dan tepat akan memperlancar dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Sebaliknya apabila alat pelajaran kurang lengkap membuat penyampaian materi menjadi tidak baik. Oleh karenanya media yang lengkap membuat guru dapat mengajar dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran serta

dapat belajar dengan baik pula. Contoh alat pelajaran seperti spidol, papan tulis, penggaris, mikroskop, jangka, kuas dan alat lainnya.

6) Disiplin sekolah

Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan dalam belajar di sekolah. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar. Selanjutnya, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan sekolah. Kemudian, kedisiplinan kepala lah dalam mengelola seluruh staf beserta peserta didik-peserta didiknya. Terakhir, kedisiplinan tim bimbingan konseling dalam pelayanan pada peserta didik. Terciptanya kedisiplinan sekolah akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan memengaruhi prestasi belajar. Sebaliknya, ketidaksiplinan semua warga sekolah menyebabkan ketidakteraturan proses belajar mengajar.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah merupakan waktu terjadinya proses belajar mengajar, baik pagi, siang, sore maupun malam hari. Waktu sekolah dapat memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Apabila sekolah masuk sore atau siang hari, maka kondisi anak tidak optimal untuk menerima pelajaran sebab energi telah berkurang. Demikian pula waktu sekolah yang terlalu lama akan menyebabkan kondisi anak tidak optimal untuk menerima pelajaran. Kesulitan ini disebabkan karena peserta didik kurang berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah. Jadi pemilihan waktu yang tepat dapat memberi pengaruh positif terhadap belajar.

8) Standar pelajaran di atas kemampuan anak

Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Akibatnya, peserta didik merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Namun berdasarkan teori belajar perkembangan psikis dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Saat guru menuntut, penguasaan materi harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik dan tujuan yang telah ditetapkan.

9) Keadaan gedung

Suasana dan kapasitas gedung sekolah memengaruhi keberhasilan belajar. Misalnya gedung sekolah yang terletak di dekat jalan raya, gedung sekolah yang tidak sesuai dengan jumlah muridnya, suasana gelap, dan gedung rusak akan menjadi kendala saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Situasi belajar yang kurang baik juga mengganggu konsentrasi dalam belajar.

10) Metode belajar

Cara belajar peserta didik akan memengaruhi hasil belajar. Banyak peserta didik memiliki cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru mengenai cara belajar dan kegiatan waktu belajar yang tepat agar peserta didik memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian, peserta didik perlu belajar secara teratur dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat, dan cukup beristirahat sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Muhammad Saroni (Dewi, 2020:4) membagi 2 indikator lingkungan sekolah yaitu: lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

- a. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberikan peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegeraan pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mungkin membosankan.
- b. Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antar personil yang ada di lingkungan belajar. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan terjadinya interaksi para peserta didik untuk berinteraksi secara baik dalam proses pembelajaran. interaksi dimaksud yakni interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar lainnya.

Berdasarkan indikator lingkungan sekolah diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dimana jika semua indikator tersebut berjalan dengan baik maka peserta didik akan berkembang cara berpikir serta berhasil dalam mengelola sekolah dengan baik.

2. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik selama menempuh pendidikan disekolah, dimana merupakan akhir dari proses pembelajaran berupa nilai yang didapatkan peserta didik. Menurut Muhammad Sobri (2020:66) hasil belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh peserta didik, ditandai dengan perubahan perilaku setelah menjalani proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku individu tersebut relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, seseorang dinyatakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya terjadi perubahan tertentu melalui proses pembelajaran. Sedangkan Menurut Fauhan (2021:326)

mengemukakan bahwa “hasil belajar ialah pengalaman yang telah didapatkan peserta didik setelah peserta didik menerima pembelajaran”. Selanjutnya hasil belajar adalah kemampuan yang meliputi tiga ranah, yaitu pengetahuan, psikomotorik dan sikap yang dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar tertentu (Sugiarto dan M.Kom, 2021:5)

Arsyi Mirdanda (2018:34) berpendapat bahwa, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nur Kholis (2017:76) juga mengatakan bahwa: “hasil belajar merupakan suatu dasar dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik yang ditandai dengan perubahan diri peserta didik terhadap penguasaan sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Euis Karwati dan Juni Priansa (2019:214) mengemukakan yang disebut dengan hasil belajar peserta didik yaitu sesuatu yang diperoleh peserta didik melalui pemikiran dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat menguasai, mengetahui, memahami, mengkaji dan mengamalkannya pada kehidupan sehingga dapat memberikan dampak terhadap perilaku pada diri individu. Menurut Sri Hartini (2022:5) Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang telah dicapai seseorang setelah ia mengalami proses belajar, dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan atau yang dilaluinya. Penilaian hasil belajar perlu dilakukan oleh

guru untuk mengetahui sejauh mana tujuan untuk instruksional yang telah diajarkan dalam kegiatan pembelajaran yang telah dikuasai peserta didik.

Menurut Komariyah (2018:57) hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang diperoleh dengan kerja keras, baik secara individu maupun kelompok setelah mengalami proses pembelajaran. Menurut Dimiyati Dan Mudjiono (Haryanto, 2022:27) hasil belajar ialah suatu hasil yang telah dicapai dalam bentuk angka-angka ataupun dalam bentuk skor setelah diberikan sebuah tes hasil belajar kepada setiap akhir pembelajaran berlangsung. Nilai yang sudah diperoleh peserta didik akan menjadi acuan untuk melihat seberapa penguasaan peserta didik dalam menerima materi pelajaran tersebut. “Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar dan menjadi indikator keberhasilan seorang peserta didik dalam mengikuti pembelajaran” (Julhadi, 2021:47).

Menurut Hamalik (Herneta Fatiranis, 2022:37) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Hasil belajar juga diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses. Menurut Nana Sudjana (Aris Rianto, 2023:17), Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut dapat terlihat dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan lain-lain. Menurut Abdulrahim Maruwae (2022:17) hasil belajar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dicapai oleh individu, baik berupa pengetahuan

maupun keterampilan setelah melalui proses pembelajaran yang diproyeksikan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang didapatkan peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan melihat sejauh mana proses pembelajaran tersebut berhasil. Hasil belajar tidak hanya dilihat dari pengetahuannya saja tetapi juga sikap peserta didik kepada guru juga dinilai.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik berhasil tidaknya dalam belajar disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri peserta didik dan ada di luar dirinya. Menurut Slameto (Mahtumi, 2022:21-22) faktor yang ada dalam diri peserta didik (faktor internal) meliputi faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor yang diluar diri peserta didik meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

- 1) Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmani (fisik) faktor psikologis (kejiwaan) dan faktor kelelahan. Faktor internal meliputi:
 - a) Faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh)
 - b) Faktor psikologis (integrasi, perhatian, minat, bakat, motif, kemampuan, dan kesiapan)
 - c) Faktor kelelahan

2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

a) Faktor lingkungan keluarga, faktor keluarga adalah faktor yang dipengaruhi oleh keadaan keluarga peserta didik tersebut, dimana didalamnya meliputi bagaimana cara orang tua mendidik anak, hubungan antar anggota keluarga, suasana keluarga, kondisi ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya.

b) Faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan cara mengajar guru di dalam kelas, fasilitas yang digunakan untuk mengajar di kelas, kondisi lingkungan sekolah dan lainnya. Faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, hubungan peserta didik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor lingkungan masyarakat, faktor masyarakat adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik, seperti kegiatan peserta didik dan masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak baik terhadap hasil belajar peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan dampak yang kurang baik untuk hasil belajar peserta didik tersebut.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar diatas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa faktor lingkungan sekolah yang ada disekolah

SMP Negeri 4 Rambah tersebut apakah mempengaruhi hasil belajar peserta didik atau tidak.

3. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar peserta didik dinyatakan oleh Slameto (Mahtumi, 2022:21-22) terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik salah satunya, faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal) yaitu lingkungan sekolah.

Lingkungan merupakan kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan dan proses kehidupan. Lingkungan yang nyaman dan aman juga penunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar. Menurut Uhar Suharsaputra (Martina, 2019:165) Sekolah adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan dalam waktu yang sangat teratur, program yang sangat kaya dan sistematis, dilakukan oleh tenaga kependidikan yang profesional dalam bidangnya dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.

Menurut Yulia Dina Rahayu dan Redi Indra Yudha (2022:50) Lingkungan sekolah yaitu tempat seseorang peserta didik dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan ketrampilan hidup baik didalam kelas maupun diluar kelas dengan mengikuti dan menaati peraturan dalam sistematika pendidikan yang ditetapkan. Lingkungan sekolah juga sangat penting dalam meningkatkan pola pikir anak, karena sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting untuk mendorong terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan. Jika lingkungan sekolah nyaman dan kondusif akan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang akan diperoleh

peserta didik tergantung bagaimana proses belajar peserta didik di sekolah. Euis Karwati mengemukakan yang disebut dengan hasil belajar peserta didik yaitu sesuatu yang diperoleh peserta didik melalui pemikiran dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat menguasai, mengetahui, memahami, mengkaji dan mengamalkannya pada kehidupan sehingga dapat memberikan dampak terhadap perilaku pada diri individu. (Karwati & Juni Priansa, 2019:214).

4. Mata Pembelajaran IPS

a. Pengertian Mata Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat (IPS) adalah ilmu yang membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Pendidikan IPS membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya memahami lingkungan sosial masyarakat. Menurut Moeljono Cokrodiardjo (Sri Hastati, 2019:1-2) mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Menurut Eliana Yunitha Seran dan Mardawani (2021:3) IPS adalah mata pelajaran atau bidang studi yang merupakan fusi (paduan) dan integrasi ilmu-ilmu sosial yang dikemas dengan materi yang sederhana, menarik, mudah dimengerti dan dipelajari untuk tujuan instruksional di sekolah. Menurut Mukminah (Khairunisa, dkk. 2022:34) mendefinisikan ilmu sosial sebagai yang bidang kajiannya berupa perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial adalah geografi,

ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, fisiologi, dan ilmu politik, yang pada umumnya merupakan hasil kebudayaan manusia.

Sedangkan Menurut Hadi Wiyono (2021:3-4) Pendidikan IPS merupakan studi atau kajian yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial baik ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, dan sosiologi untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut S. Nasution (Inge Ayudia dkk, 2022:2) mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai aspek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi dan psikologi sosial.

Sementara Menurut Nu'man Soemantri, mendefinisikan IPS adalah pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD/MI, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan disini mengandung arti menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berpikir peserta didik siswi sekolah dasar dan lanjutan, dan mempertautkan serta memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna, Sofa (Moh. Toharudin, 2021:54).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006 (Moh. Toharudin, 2021:54) disebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai pada jenjang SMP/MTS/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya, serta mengkaji segala peristiwa dan fakta yang terjadi didalam kehidupan seseorang.

b. Tujuan IPS

Setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang hendak dicapai, begitupun dengan mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Tujuan IPS menurut Supardi (Moh. Toharudin, 2021:55-56) sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan kebanggaan nasional dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki ketrampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
- 4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial.
- 5) Pembelajaran IPS juga dapat diharapkan dapat melatih peserta didik untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlaq mulia.

6) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Menurut Rizal, M.S. (Muhammad Nur Intan Ode, 2023:14) Tujuan pendidikan ilmu sosial yang telah kita bicarakan pada dasarnya adalah pelatihan spesialisasi ilmiah. Pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi dapat dikatakan sebagai tujuan utama pendidikan ilmu sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik sehingga dalam kehidupan nyata dapat melihat bagaimana keadaan sosial lingkungan sekitar di kehidupan sehari-harinya, serta diharapkan dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi didalam lingkungan sosial peserta didik tersebut.

c. Ruang Lingkup IPS

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan. untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Tasrif (Muhammad Nur Intan Ode, 2023:17) mengkategorikan unsur-unsur yang membentuk ruang lingkup IPS sebagai berikut:

1) Dilihat dari segi hubungan, hubungan sosial, ekonomi, psikologis, budaya, sejarah, geografis, dan politik termasuk didalamnya.

- 2) Kelompok tersebut dapat berupa keluarga, unit lokal, desa, sekumpulan desa, organisasi masyarakat, atau seluruh negara.
- 3) Ini terdiri dari tingkat lokal, regional, dan global dalam hal tingkat.
- 4) Interaksi dapat bersifat budaya, politik, atau ekonomi tergantung pada luasnya.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Moh. Toharudin, 2021:56) ruang lingkup IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Pada hakekatnya, belajar IPS adalah tentang kehidupan manusia, yang meliputi segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkaitan dengan bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan fisik, budaya, dan psikologisnya, memanfaatkan sumber daya yang terdapat di permukaan bumi, mengendalikan kesejahteraan dan pemerintahan, serta kebutuhan lain untuk mempertahankan eksistensi masyarakat manusia. IPS menyelidiki, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi dalam konteks sosialnya atau sebagai individu yang menjadi bagian dari masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS adalah mengkaji tentang kehidupan manusia yang meliputi segala hal yang dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial dan budaya serta terciptanya kesejahteraan masyarakat.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak di teliti. Berdasarkan paparan di atas, dapat di kemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para peserta didiknya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi sehingga dapat membantu pada perkembangan kepribadian dan pola pikir peserta didik sesuai dalam indikator lingkungan sekolah yaitu terdapat metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran diatas kemampuan anak, keadaan gedung, metode belajar. lingkungan sekolah ini tentunya terdapat pada sekolah SMPN 4 Rambah.
2. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik selama proses belajar di sekolah dimana peserta didik dapat melihat sejauh mana pengetahuan yang didapatkannya melalui nilai rapor yang diberikan guru saat selesainya proses mengajar. Dalam penelitian ini hasil belajar dapat terlihat pada perolehan nilai ulangan harian peserta didik di SMP Negeri 4 Rambah.

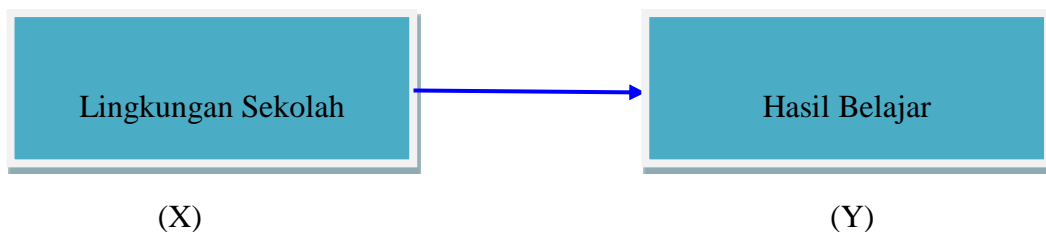
C. Kerangka Konseptual

Pada kajian teori diatas maka diambil suatu kerangka berpikir apakah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS peserta didik di SMP Negeri 4 Rambah. Terdapat dua varibel dalam pemetaan konseptual untuk lingkungan sekolah

terhadap hasil belajar IPS peserta didik yaitu lingkungan sekolah (variabel bebas), dan hasil belajar (variabel terikat). Dengan lingkungan sekolah yang baik dan memiliki fasilitas yang memadai, maka peserta didik akan dapat melakukan proses belajar yang nyaman dan dapat berkonsentrasi saat guru mengajar dikelas. hal ini tentu dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik untuk mencapai perubahan pola pikir dan perkembangan kecerdasan yang lebih baik.

Berikut digambarkan model konseptual pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS peserta didik:

Gambar 2.1 Kerangka konseptual



Keterangan:

X = Lingkungan Sekolah

Y = Hasil Belajar

→ = Mempengaruhi

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS peserta didik di SMP Negeri 4 Rambah.

Ho : Tidak Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS peserta didik di SMP Negeri 4 Rambah.

Peneliti dalam penelitian ini mengajukan hipotesis yaitu, ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS peserta didik di SMP Negeri 4 Rambah.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ialah suatu penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama. Oleh karena itu, perlu ditampilkan dalam setiap penyusunan karya ilmiah penelitian. Berikut ini merupakan penelitian yang relevan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Salniar Djuku, Ramly, La Ode Amaluddin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas XII IPS Di SMA Negeri 1 Watopute Pada Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi”. hasil uji Regresi Linear Sederhana dengan angka konstan sebesar 12.094 dan angka koefisien regresi yang nilainya sebesar 0,560. Berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan bahwa menggunakan model regresi yang didapatkan dimana variable independent yaitu kompetensi lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen yaitu hasil belajar peserta didik sebesar 56% sedangkan sisanya 44% hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel independent yaitu lingkungan sekolah dan variabel dependen

yaitu hasil belajar. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu yaitu sampel yang digunakan berupa teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suprpto Manurung, Sotarduga Sihombing (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kesiapan Belajar dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI SMA Swasta Teladan Tanah Jawa”. Pengaruh Kesiapan Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar sebesar $\hat{Y} = 81,138 + 0,012X_1 - 0,018X_2$. Hasil uji Koefisien Determinasi menunjukkan kontribusi Kesiapan Belajar dan Lingkungan Sekolah secara bersama-sama memberikan hubungan dengan Hasil Belajar sebesar 1,8% Sedangkan sisanya sebesar 98,2 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang berada di luar analisa penelitian.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner (Angket). Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu adalah memiliki dua variabel independen yaitu Kesiapan Belajar (X_1) dan Lingkungan Sekolah (X_2).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riskha Sihaloho, Sotarduga Sihombing, Benjamin Albert Simamora (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII IPS di SMP Negeri 2 Siantar T.A 2022/2023”. Analisis data dengan menggunakan Microsoft Excel diperoleh persamaan $Y=53,17+0,227X_1+0,213X_2+e$ selanjutnya variabel lingkungan sekolah (X_1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap hasil belajar peserta didik dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,167 > 1,981$) dan nilai sig

($0,032 < 0,05$), sedangkan variabel motivasi belajar (X_2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap hasil belajar peserta didik dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,119 > 1,981$) dan nilai sig ($0,036 < 0,05$). Secara bersama-sama lingkungan sekolah dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan terhadap hasil belajar peserta didik dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,551 > 3,007$) dan nilai sig ($0,012 < 0,05$).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner (Angket). Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu yaitu sampel yang digunakan berupa teknik simple random sampling.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Martina, Nyayu Khodijah dan Syarnubi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten Oki”. hasil Uji hipotesis bahwa terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI. Hal ini dapat dilihat dari nilai “r” sebesar 0,539 dengan taraf signifikansi sebesar 0,355 (5%) dan 0,456 (1%). Dengan demikian “r” hitung 0,539 lebih besar dari “r” tabel baik pada signifikansi 5 % maupun 1 %. Kemudian perhitungan koefisien determinasi diperoleh R^2 0,290 berarti hasil belajar peserta didik 29% dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sehingga hipotesis alternatif H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap hasil

belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel independent yaitu lingkungan sekolah dan variabel depeden yaitu hasil belajar, serta menggunakan angket. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu yaitu melakukan tempat penelitian di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Iman Riyadi, Muhammad Afandi, Sari Yustiana (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas V SD Negeri di Gugus Pangeran Diponegoro Genuk”. Persamaan regresi linear oleh variabel lingkungan keluarga (X_1) terhadap prestasi belajar peserta didik (Y) yaitu: $Y=69,27+139X_1$, $Y=64,392+187X_2$ oleh variabel lingkungan sekolah (X_2) terhadap prestasi belajar (Y), dan $Y=69,297+0,064X_1+0,155X_2$ oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (X_1+X_2) terhadap prestasi belajar (Y), di mana dapat diartikan bahwa setiap nilai dari variabel X bertambah, maka bertambah pula nilai variabel Y . Ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, ataupun keduanya terhadap prestasi belajar memiliki hubungan yang positif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner (Angket). Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu yaitu melakukan tempat penelitian di SD Negeri di Gugus Pangeran Diponegoro Genuk.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:15) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel X (lingkungan sekolah) terhadap variabel Y (hasil belajar). Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode regresi linier sederhana. Menurut Wahyudin dkk (2022:32) Analisis Regresi linier sederhana adalah salah satu regresi linier yang digunakan untuk mengestimasi hubungan antara dua variabel dalam penelitian kuantitatif. Analisis regresi sederhana bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.

B. Waktu Dan Tempat

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Januari 2024. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah tentang waktu pelaksanaan penelitian.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

NO	Kegiatan Pelaksanaan Penelitian	Waktu Penelitian				
		Juli	Agust	Sept	Okt	Jan
1.	Uji Validitas dan Reliabilitas					
2.	Penyebaran Kuisisioner penelitian					
3.	Pengolahan Data					
4.	Seminar hasil ujian					
5.	Ujian komprehensif					

Sumber: Data Olahan Penelitian : 2023

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Rambah Kabupaten Rokan Hulu Pasir Pengaraian. Alamat Jl. Kelompok Tani, Pematang Berangan, Kec. Rambah, Kab. Rokan Hulu, Riau.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2018:130) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sudjana (Roflin, 2021:4-5) Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Menurut Sudjana (Gusman Lesmana, 2021:3) populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif, maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di

SMP Negeri 4 Rambah yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX yang berjumlah 60 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Populasi Penelitian SMP Negeri 4 Rambah
Tahun Pembelajaran 2023/2024

NO	Kelas	Jumlah Kelas
1.	VII	11
2.	VIII	20
3.	IX	29
	Jumlah	60

Sumber : Data Sekolah SMP Negeri 4 Rambah tahunpelajaran 2023

2. Sampel

Sampel adalah gambaran dari populasi atau yang mewakili populasi keseluruhan. Sugiyono, (2018:131) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Menurut Ismail Nurdin dan Sri Hartati (2019:95) Sampel adalah sebagian karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh suatu populasi. Bisa juga dikatakan bahwa sampel merupakan bagian kecil yang diambil dari anggota populasi berdasarkan prosedur yang sudah ditentukan sehingga bisa digunakan untuk mewakili populasinya. Sampel diambil karena jumlah populasi yang terlalu besar sehingga sangat sulit jika

peneliti mempelajarinya semua. Hal ini tentu saja terbatas pada tenaga, waktu dan biaya penelitian yang dikeluarkan.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua (Sugiyono, 2018:140). Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII berjumlah 11 peserta didik, VIII yang berjumlah 20 peserta didik dan IX yang berjumlah 29 peserta didik SMP Negeri 4 Rambah. Total sampling dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 peserta didik.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian SMP Negeri 4 Rambah
Tahun Pembelajaran 2023/2024

NO	Kelas	Jumlah Kelas
1.	VII	11
2.	VIII	20
3.	IX	29
	Jumlah	60

Sumber : Data Sekolah SMP Negeri 4 Rambah tahun pelajaran 2023/2024

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Ivan Fanani Qomusuddin dan Siti Romlah (2021:6) data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Jadi data kuantitatif merupakan data yang memiliki kecenderungan dapat dianalisis dengan cara atau teknik statistik. Data tersebut berupa angka atau skor yang diperoleh dari hasil pengisian kuisioner oleh responden. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah kuesioner atau angket.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (Fachri Firdaus dkk, 2021:150) sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Jika pengumpulan data menggunakan kuesioner, maka sumber datanya adalah responden atau orang yang merespon pertanyaan peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu Menurut Muhammad Darwin, dkk (2021:151) Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan dengan cara diperolehnya secara langsung dari subyek/obyek penelitian atau narasumber dalam penelitian. Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah angket.
- b. Sumber data sekunder, yaitu Menurut Mila sari, dkk (2023:18) Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data documenter. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Data yang dijadikan sebagai penelitian ini adalah dokumentasi profil sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berguna sebagai fakta pendukung. Muhammad

Ramadhan (2021:74) mengatakan teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliable. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, angket dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan adalah:

1. Observasi

Menurut Laurentius Saptono (2022:7) Observasi adalah teknik pengumpulan data secara langsung yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu. Sedangkan Andra Tersiana (2018:94) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung, dalam arti peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan sebuah pengamatan dan pencatatan secara langsung apa yang didengar dan apa yang dilihat oleh peneliliti terhadap objek yang diteliti.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung mengenai permasalahan pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 4 Rambah. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan langsung proses pembelajaran peserta didik, fasilitas sekolah berupa sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, melaksanakan tata tertib sekolah.

2. Angket (Kuesioner)

Menurut Sugiyono (2018:219) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang lingkungan sekolah peserta didik.

3. Dokumentasi

Menurut Darmadi (2021:50) metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang diperoleh dari catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Melalui dokumentasi peneliti memperoleh data nama peserta didik yang menjadi populasi dan sampel penelitian, nilai angket peserta didik yang menjadi sampel, profil sekolah serta foto-foto kegiatan untuk menguatkan data penelitian tentang hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 4 Rambah.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:166), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan Menurut Andra Tersiana (2018:86) Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam menggunakan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Instrumen penelitian dibuat sesuai dengan tujuan pengukuran dan teori yang digunakan sebagai dasar. Instrumen yang akan digunakan untuk penggunaan lingkungan sekolah adalah angket/kuesioner. Instrumen ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden tentang gambaran persepsi peserta didik mengenai pengaruh

lingkungan sekolah. Instrumen angket tertutup, yaitu angket yang jawabannya telah disiapkan sehingga responden tinggal memilih jawabannya.

Menurut Sugiyono (2018:151) Skala Pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala pengukuran yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* dengan bentuk *checklist*. Menurut Sugiyono (2018:152) *Skala Linkert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Butir soal dalam angket berupa pertanyaan dan pertanyaan obyektif sehingga responden tinggal memberikan tanda *checklist* pada salah satu alternatif jawaban yang dianggap paling sesuai. Terdapat 5 alternatif jawaban dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Skor Skala Likert
Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS
Di SMP Negeri 4 Rambah**

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif (+)	Negatif (-)
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang – Kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Sumber: Sugiyono (2018)

Pertanyaan butir soal angket yang positif alternatif jawaban sangat setuju maka skornya 5 dan apabila negatif alternatif jawaban sangat setuju maka skornya 1. Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan indikator dari variable. Untuk

memudahkan dalam penyusunan alat pengumpul data yaitu instrumen bentuk angket, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah ketentuan yang relevan kemudian menentukan indikator-indikator dari variabel penelitian berdasarkan teori yang dijadikan acuan.
- b. Menetapkan bentuk angket.
- c. Membuat kisi-kisi angket dalam bentuk yang menarik dan sesuai dengan indikator dari variabel. Kisi-kisi kuesioner lingkungan sekolah terlihat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Kuesioner Lingkungan sekolah

Variabel	Indikator	Nomor Soal		Jumlah	Total
		Positif	Negatif		
Lingkungan sekolah	Metode mengajar	2,3,5	1,4	5	50 Soal
	Kurikulum	6,8,9,10	7	5	
	Relasi guru dengan peserta didik	11,13	12,14,15	5	
	Relasi peserta didik dengan peserta didik	16,17,19	18,20	5	
	Alat pelajaran	21,23,25	22,24	5	
	Disiplin sekolah	26,27,29	28,30	5	
	Waktu sekolah	31,35	32,33,34	5	
	Standar pelajaran di atas kemampuan anak	36,37,39	38,40	5	
	Keadaan gedung	41,42,44	43,45	5	
	Metode belajar	46,48,49	47,50	5	

Sumber: Slameto (2016:64)

- d. Menyusun butir pernyataan dengan disertai alternatif jawaban yang akan dipilih oleh responden dengan berpedoman pada kisi-kisi yang telah dibuat.
- e. Menetapkan kriteria skor untuk setiap aitem alternatif jawaban dengan menggunakan skala likert yaitu skor tertinggi 5 dan skor terendah 1 Untuk kriteria skor variabel dengan pernyataan positif, dan pernyataan negatif sebaliknya dan terlihat pada tabel 3.4.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Feni Rita Fiantika, dkk (2022:65) Analisis data adalah proses mengklasifikasi, menyusun, mengolah, dan meringkas data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data ini bertujuan agar data mudah dipahami dan merangkum data untuk menarik kesimpulan sehingga hasil yang diperoleh dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan agar kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini tidak menyimpang dari yang diharapkan.

1. Uji Coba Instrumen Penelitian

a. Tahap Uji Coba

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan tersebut valid (benar) dan reliabel (handal). Sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen, yang dilakukan di tempat penelitian dengan syarat dalam melakukan uji coba instrumen ini tidak melibatkan sampel atau responden terpilih (H. Nizamuddin dkk, 2021:138). Uji coba instrumen dalam penelitian ini akan dilaksanakan di MTsN 3 Rokan Hulu dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Biasanya sampel untuk uji coba dilakukan untuk minimal 30 orang

di luar sampel terpilih. Pelaksanaan uji coba dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan yang mungkin terjadi pada item-item angket. Uji coba dilakukan untuk menganalisis instrumen sehingga diketahui butir-butir pertanyaan terhadap indikator yang telah ditetapkan pada masing-masing variabel.

b. Uji Validitas Instrument

Menurut Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan (2020:63) Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian. Pengujian validitas itu mengacu pada sejauh mana suatu instrumen dalam menjalankan fungsi. Instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer melalui SPSS versi 25 dengan melihat nilai *corrected item total correlation*, jika nilai besar dari r_{tabel} atau bernilai positif maka nomor item tersebut dikatakan valid dan jika nilainya kecil dari r_{tabel} atau bernilai negatif maka nomor item tersebut tidak valid.

Untuk perhitungan uji validitas dari sebuah instrumen dapat menggunakan rumus *korelasi product moment* atau dikenal juga dengan *korelasi pearson*. Adapun rumus menurut Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan (2020:63) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \sum Y}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total

N = Jumlah subyek penelitian

$\sum x$ = Jumlah skor butir

$\sum y$ = Jumlah skor total

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

c. Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Saiyid Syekhdkk (2023:21-22) Uji realibilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran lebih dari satu kali terhadap gejala yang sama. Jadi suatu alat pengukuran dikatakan reliabel apabila mendapatkan hasil yang tetap sama dari gejala pengukuran yang tidak berubah. Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reabilitas digunakan juga untuk menguji ketetapan hasil pengukuran kuestioner yang erat hubungannya dengan masalah kepercayaan.

Butir pertanyaan istrumen dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui reabilitas atau kehandalan instrumen digunakan rumus *Alpa Cronbach* karena instrument berbentuk angket dengan skala 1-5.

Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60. Menurut Sugiyono (Sani dkk, 2022:48) dalam menguji reabilitas instrument pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (*a*) untuk tipe soal uraian, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S^2 i}{S^2 t} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrument

n = Jumlah butir item

$\sum S^2$ = Jumlah varian tiap item

$S^2 t$ = varians total

Koefisien reliabilitas yang dihasilkan, selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria dari Guilford berikut:

Tabel 3.6 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

No	Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
1	$0,00 \leq r_{11} < 0,20$	Sangat Rendah
2	$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
3	$0,40 \leq r_{11} < 0,60$	Sedang
4	$0,60 \leq r_{11} < 0,80$	Tinggi
5	$0,80 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber: (Lestasi dan Yudhanegara dalam Kadir dkk, 2019:74)

Pada uji reabilitas soal yang dihitung adalah soal yang akan digunakan sebagai tes. Berdasarkan tabel klasifikasi koefisien reliabilitas diatas, alat ukur yang reabilitasnya tinggi disebut alat ukur yang reliable.

2. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan berkenaan dengan nilai tendensi sentral (*central tendency*), yakni berupa nilai rata-rata hitung (*mean*) dan nilai simpangan baku (*standard deviation*) dari hasil penelitian. Adapun nilai rata-rata hitung berikut nilai simpangan bakunya, diperoleh berdasarkan distribusi frekuensi dari respon yang diberikan oleh setiap responden. Untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik, maka distribusi data dilihat berdasarkan tabulasi silang respon pada setiap variabel.

Bentuk pernyataan yang digunakan dalam kuesioner yaitu bentuk pernyataan yang merupakan kombinasi pilihan ganda yang berpedoman pada *skala likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018:152).

Analisis ini tidak menghubungkan-hubungkan satu variabel dengan variabel lainnya dan tidak membandingkan satu variable dengan variabel lainnya. Untuk mencari tingkat pencapaian jawaban responden digunakan rumus berikut:

$$TCR = \frac{\text{Jumlah}}{\text{Skor ideal maksimal}} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2018:207)

Dimana: TCR = tingkat pencapaian jawaban responden menyatakan bahwa kriteria nilai tingkat capaian responden (TCR) dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 3.7 Tingkat Capaian Responden (TCR)

TCR	Kriteria
90% - 100%	Sangat baik
80% - 90%	Baik
65% - 80%	Cukup Baik
55% - 65%	Kurang Baik
0% - 55%	Tidak Baik

Sumber: Sugiyono (2018:207)

3. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis merupakan uji yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui jika data telah memenuhi syarat dengan teknik yang digunakan atau tidak. Kemudian juga untuk membantu mengetahui data dapat dilakukan regresi atau tidak.

a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana, maka data terlebih dahulu diuji untuk menentukan apabila data berdistribusi normal atau tidak dengan SPSS 25. Menurut Hardisman (2020:85) Uji normalitas adalah suatu uji statistik untuk melihat apakah sebaran suatu data numerik berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Metode yang digunakan untuk uji normalitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *statistic non-parametrik Kolmogorov Smirnov* (K-S), uji K-S dilakukan dengan menggunakan hipotesisi sebagai berikut :

- Jika nilai Signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Menurut Billy Nugraha (2022:65) uji linearitas bertujuan mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan melalui *test of linearity*.

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel independen yang hendak diuji. Jika suatu model tidak memenuhi syarat linearitas maka model regresi linear tidak bisa digunakan. Maksudnya garis regresi antara X (variabel bebas) dan Y (variabel terikat) membentuk garis linear atau tidak. Kalau tidak maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan (Sugiyono, 2013:265). Pengujian data dengan SPSS versi 25.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1) Membandingkan nilai signifikansi (Sig) dengan 0.05

- a) Jika nilai Deviation from Linearity Sig. $> 0,05$ maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.
- b) Jika nilai Deviation from Linearity Sig. $< 0,05$ maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Dito Aditia Nasution dkk (2019:57) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan

varian dari *Residual* suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Gujarati (Qurani dkk, 2019:175) Untuk mendeteksi gejala uji heteroskedastisitas dibuat persamaan regresi dengan asumsi tidak ada heteroskedastisitas, kemudian menentukan nilai absolut residual, selanjutnya meregresikan nilai absolut residual diperoleh sebagai variabel dependen serta dilakukan regresi dari variabel independen. Untuk menguji masalah heteroskedastisitas ketentuan yang digunakan yaitu, jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka terdapat masalah heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat menggunakan pembobotan white. Sebaliknya, apabila nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas Gujarati (Zarra Regita Alfia Qurani dan Hendratno, 2019:175). uji heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat grafik. Pengujian data dengan SPSS versi 25.

4. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk memberi kategori, mensistematisir dan bahkan memproduksi makna oleh isi peneliti atas apa yang menjadi pusat perhatiannya (Siregar, 2015:144). Analisis data kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana.

a. Analisis Regresi Sederhana

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Menurut Hartono (Firdaus, 2021:72) analisis regresi adalah salah satu metode statistik untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain, atau untuk melihat pengaruh variabel prediktor terhadap

variabel terikatnya. Menurut Wahyudin, dkk (2022:32) Analisis Regresi linier sederhana adalah salah satu regresi linier yang digunakan untuk mengestimasi hubungan antara dua variabel dalam penelitian kuantitatif. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui. Metode ini untuk mengetahui apakah variabel (X) Lingkungan Sekolah berpengaruh terhadap variabel (Y) hasil belajar. Skala pengukuran data dua variabel yang dianalisis dengan regresi adalah skala interval dan skala rasio dengan menggunakan SPSS 25.

Menurut Ardan Ahmad dan Indra Jaya (2021:204) Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau pun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = harga Y ketika harga X=0 (harga konstan)

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu (data nominal atau rangking).